



SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 13 No. 2 Juni 2023

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DI SEKOLAH DASAR

Siti Habsari Pratiwi¹, Anggili Pratama², Dian Armanto³, Anita Yus⁴
IAIN Langsa¹, PGSD Universitas Battuta², Universitas Negeri Medan^{3,4}

Surel: sihabpratiwi@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the leadership style of the principal of a female elementary school at Public Elementary School 1 Paya Bujok Tunong, Langsa City, Aceh. This research was conducted using phenomenological and qualitative methods. The result of this study is that female elementary school principals have the ability to improve the quality of education significantly. Principals of female primary schools usually focus on teacher morale, mastery of technical skills, and high responsibility for the school organization. Women also have a good sense of control because they are detailed. The success of a woman as a leader is influenced by several factors. Dominant factors that influence women's leadership, namely: mother (mother), seductress (attention sucker), pet (beloved child), and iron maiden (strong woman).

Keywords: Leadership, Headmaster, Female.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dasar perempuan di Sekolah Dasar Negeri 1 Paya Bujok Tunong Kota Langsa, Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah kepala sekolah dasar perempuan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Kepala sekolah dasar perempuan biasanya berfokus pada moral guru, penguasaan keterampilan teknis, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap organisasi sekolah. Wanita juga memiliki rasa kontrol yang baik karena sikap mereka yang lebih detil. Keberhasilan seorang perempuan sebagai pemimpin dipengaruhi oleh beberapa faktor. faktor dominan yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan, yaitu: Mother (ibu), Seductress (penyedot perhatian), Pet (anak kesayangan), dan Iron Maiden (wanita kuat).

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Perempuan.

Copyright (c) 2023 Siti Habsari Pratiwi¹, Anggili Pratama², Dian Armanto³, Anita Yus⁴

✉ Corresponding author :

Email : sihabpratiwi@iainlangsa.ac.id

HP : 085265995599

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 29 May 2023, Accepted 18 June 2023, Published 20 June 2023

<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i2.46293>

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai institusi memiliki peran, tujuan, dan harapan yang penting dalam masyarakat. Tujuan utama dari sistem pendidikan formal adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada generasi muda untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota produktif dan berkontribusi dalam masyarakat. Beberapa peran penting yang dimiliki oleh sekolah sebagai institusi yaitu memberikan Pendidikan: Sekolah menjadi tempat utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Melalui kurikulum yang ditentukan, siswa belajar tentang berbagai mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, seni, dan sejarah.

Sekolah juga berfungsi sebagai wadah Pengembangan Karakter: Selain memberikan pendidikan akademik, sekolah juga berperan dalam membentuk karakter siswa terutama pada sekolah dasar (Muryanti & Herman, 2021). Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengajaran nilai-nilai etika, dan disiplin, sekolah membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja tim.

Selain itu, sekolah juga menjadi wadah persiapan untuk kehidupan: Sekolah berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia nyata setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal. Melalui pengajaran keterampilan hidup, orientasi karir, dan bimbingan, sekolah membantu siswa menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Pembentukan Warga Negara yang Bertanggung Jawab juga menjadi salah satu peran sekolah bagi kehidupan siswa. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang

bertanggung jawab dan sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat. Melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa belajar tentang demokrasi, hak asasi manusia, toleransi, dan pluralisme.

Namun, dalam menjalankan perannya, tidak ada organisasi atau sekolah yang berjalan tanpa masalah. Tantangan dan masalah dalam sistem pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kurangnya sumber daya, kesenjangan pendidikan, kurikulum yang kurang relevan, masalah disiplin, atau tantangan teknologi. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, penting bagi sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan mendukung. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan institusi sekolah.

Kepala sekolah adalah pemimpin dan pengawas yang mengatur dinamika lingkungan sekolah, membuka jalan menuju keberhasilan dan kemajuan dalam segala bidang kehidupan. Kemampuan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah bahwa sikap intelektual, emosional, spiritual, dan sosial kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas kepemimpinannya (Mulawarman & Srihandari, 2021). Kedalaman pengetahuan, keluasan pikiran, wibawa dan hubungan komunikasi menghasilkan perubahan yang signifikan dalam kepemimpinan sekolah. Untuk mencapai tujuan organisasi, kepala sekolah harus memiliki kualifikasi yang memadai, antara lain Keterampilan kepribadian, keterampilan kepemimpinan, keterampilan kepemimpinan, keterampilan sosial (Fauzuddin, 2011).

Sebagai bagian dari kata organisasi pemimpin, di dalamnya terdapat istilah: “menggerakkan, memimpin, membimbing, melindungi, mengadvokasi, meneladani, mendorong, mendukung dan banyak lagi dalam artian seorang pemimpin.” Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolahnya (Suryana, 2014). Karena kepala sekolah adalah seorang pemimpin dalam organisasinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat perubahan dan mampu meramalkan masa depan yang lebih baik dalam kehidupan global. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan semua urusan administrasi dan peraturan, secara formal kepada atasannya secara langsung atau secara informal kepada orang tua yang mempercayakan anaknya kepada lembaga tersebut.

Menurut Stoner kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya, maksudnya yaitu (Ade Lisna, 2020):

1. Kepemimpinan melibatkan bawahan dan orang lain. Kesediaan mereka untuk menerima arahan pemimpin, anggota tim yang membantu menentukan status atau posisi pemimpin. Tanpa bawahan tidak akan ada kepemimpinan.
2. Kepemimpinan melibatkan distribusi kekuasaan berbagai kegiatan anggota kelompok, tetapi anggota kelompok tidak dapat mengarahkan kegiatan pemimpin secara langsung, meskipun ini juga dapat terjadi dengan cara tidak langsung.
3. Selain dapat memberikan arahan kepada bawahan atau bawahan, pemimpin juga dapat memberikan pengaruh. Dengan

kata lain, pemimpin tidak hanya memberi tahu bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ آيَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami (QS As-sajdah: 24)*

Menjadi kepala sekolah profesional dalam model manajemen pendidikan baru akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup luas dalam pembaharuan sistem pendidikan di sekolah. Dampak tersebut antara lain efektivitas pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dalam pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, kerjasama tim yang kompak, kecerdasan, dinamisme, kemandirian, keterlibatan partisipasi warga sekolah dan masyarakat. Selain itu, dampak kepemimpinan akan berpengaruh pada pengelolaan terbuka (transparansi), kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), penilaian dan peningkatan berkelanjutan, tanggap terhadap dan antisipasi kebutuhan, akuntabilitas dan keberlanjutan lembaga (Muh. Sain Hanafi, 2014).

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memimpin orang-orang dan kepala sekolah sendiri harus berperilaku baik, karena dia adalah panutan bagi bawahannya. Manajer memimpin dengan memberi contoh, memiliki sifat sabar, pengertian dan mau menerima

masuk dari bawahannya. Pemimpin diartikan sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantoro, yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangunkarsa, Tut Wuri Handayani (Di depan menjadi panutan, membangkitkan semangat di tengah, menjadi penggerak atau pelopor di belakang). Tugas kepala sekolah sebagai kepala sekolah adalah mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kepemimpinannya (Kartono, 2002).

Kepemimpinan adalah kemampuan memimpin dan berkoordinasi, dimana kemampuan memimpin dan berkoordinasi tidak dibatasi oleh jenis kelamin (Marsiana et al., 2023). Di era kemajuan zaman saat ini, tidak ada lagi batasan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin bagi sebuah lembaga/organisasi. Bahkan banyak negara di dunia ini dipimpin oleh perempuan. Kepemimpinan perempuan di sekolah dasar menjadi salah satu kajian yang menarik. Dengan ciri khas keibuan yang dimiliki perempuan, dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan banyak perhatian dibandingkan siswa tingkat menengah. Karakteristik feminin seperti keibuan, kepekaan, empati, intuisi, kompromi, kepedulian, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi semakin dikaitkan dengan kepemimpinan sekolah yang efektif (Kholis, 2006).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan merupakan topik yang sangat menarik yang harus dikhususkan untuk penelitian mendalam. Oleh karena itu, peneliti menekankan penelitian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan di Sekolah Dasar Negeri 1 Paya Bujok Tunong Langsa dengan pertimbangan sebagai salah satu sekolah favorit ketika penerimaan siswa baru di wilayah rayon Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi, karena berdasarkan pada fenomenologi. Sumber data primer penelitian berasal dari informan yaitu kepala sekolah, guru, staff, dan wali murid dari Sekolah Dasar Negeri 1 Paya Bujok Tunong Langsa. Data sekunder adalah berupa dokumen yang berhubungan dengan prestasi dan kepemimpinan kepala sekolah. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif melalui alur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan merupakan hal terpenting dalam sebuah organisasi. Karena kualitas organisasi tercermin dari kerjasama antara anggota organisasi dengan para pengurusnya. Biasanya organisasi dipimpin oleh satu orang. Namun seiring berjalannya waktu, perempuan juga dapat memimpin organisasi. Sudah banyak pemimpin wanita hebat yang menjadi pemimpin, baik presiden, pemimpin bisnis atau kepala sekolah. Kepala sekolah perempuan terus menjadi topik pembicaraan yang menarik karena masih ada masyarakat yang tidak bisa menerima kehadiran perempuan sebagai kepala sekolah.

Selama ini perempuan dianggap lemah dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Terutama dalam peningkatan kemampuan profesional guru, karena guru yang dipimpinnya tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki. Bahkan menimbulkan kecemburuan sosial. Dapat dikatakan pula bahwa guru merupakan pilar terpenting keberhasilan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, kualitas guru sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan di

Indonesia pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya. Namun daya tarik guru yang berkualitas/profesional untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas khususnya di sekolah tidak lepas dari ujung tombak lembaga/sekolah yaitu kepala sekolah (Kristiawan, 2016).

Keterampilan kepemimpinan perempuan dari segi fisik, kecerdasan, perilaku dan sikap sudah cukup baik, sehingga diasumsikan kepala sekolah perempuan mampu meningkatkan mutu sekolah dasar (Andriani, 2019). Pemimpin perempuan mungkin memiliki kemampuan untuk memimpin sekolah dan meningkatkan kualitasnya. Untuk karakter dan kualitas kepemimpinan para wanita yang memiliki kecerdasan, perilaku, dan pendekatan yang cukup baik terhadap situasi (Eko Prayogo, 2019). Stereotip lama yang mengaitkan kepemimpinan dengan karakteristik maskulin semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman dan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan inklusi. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki kelebihan dan gaya kepemimpinan yang berbeda, yang dapat menjadi aset berharga dalam lingkungan kepemimpinan. Penting untuk diingat bahwa kepemimpinan yang efektif tidak tergantung pada jenis kelamin seseorang, tetapi pada kualitas kepemimpinan yang mereka tunjukkan. Sikap tegas, disiplin, dan logika adalah kualitas kepemimpinan yang penting, tidak hanya bagi perempuan tetapi juga bagi pemimpin secara umum. Kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, menjaga disiplin, dan berpikir secara logis adalah atribut yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang baik, tanpa memandang jenis kelamin.

Dalam menghadapi stereotip yang

mungkin masih ada, penting bagi perempuan pemimpin untuk terus menunjukkan keunggulan mereka dalam kepemimpinan, serta memperkuat kompetensi dan keterampilan kepemimpinan yang mereka miliki. Dengan adanya perempuan dalam peran kepemimpinan, dapat terjadi peningkatan keberagaman dalam pengambilan keputusan, perspektif yang lebih luas, dan peluang untuk memberikan inspirasi dan contoh bagi perempuan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan dan mendukung perempuan dalam mencapai posisi kepemimpinan, serta menghargai kualitas kepemimpinan yang mereka bawa. Melalui penekanan pada kemampuan dan kompetensi individu, tanpa memandang jenis kelamin, kita dapat menciptakan lingkungan di mana kepemimpinan perempuan dihargai dan diterima dengan baik.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepemimpinan perempuan dalam konteks sekolah dasar. Beberapa di antaranya meliputi Kompetensi keahlian. Kepemimpinan perempuan yang kompeten dalam bidangnya dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada guru, staf dan siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan perhatian khusus. Kemampuan dalam memahami isu-isu pendidikan, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mengelola sumber daya pendidikan menjadi kunci dalam memimpin sebuah sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan yaitu, sikap terbuka. Sikap terbuka dalam melaksanakan tugas memungkinkan kepemimpinan perempuan untuk mendengarkan pendapat dan masukan dari staf dan anggota sekolah lainnya. Dengan menjadi pendengar yang baik dan memperhatikan berbagai perspektif, kepala sekolah perempuan dapat menciptakan

iklim yang inklusif dan membangun hubungan yang baik dengan semua anggota sekolah (Kanter, 2014). Siswa sekolah dasar kelas rendah berada dalam fase peralihan baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Kepala sekolah dasar perempuan dengan latar belakang keibuan dianggap memahami dengan baik cara penanganan para siswanya.

Kemampuan kepala sekolah dasar dalam penempatan guru sesuai bidang juga menjadi indikator kepemimpinan. Kepala sekolah yang mampu menempatkan guru sesuai dengan bidang keahlian mereka dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Memastikan bahwa guru-guru ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan keahlian mereka dapat mengoptimalkan potensi mereka dan memberikan kontribusi yang maksimal dalam pencapaian tujuan sekolah.

Kemampuan bersikap ramah: Kepala sekolah perempuan yang bersikap ramah dan mudah didekati menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan mendukung. Sikap yang ramah membantu membangun hubungan yang baik antara kepala sekolah, staf, siswa, dan orang tua. Hal ini dapat memperkuat kerjasama dan kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan (Mulawarman & Srihandari, 2021). Saling menghargai juga dapat membangun budaya sekolah yang didasarkan pada saling menghargai merupakan faktor penting dalam kepemimpinan perempuan. Ketika semua anggota sekolah saling menghargai, terdapat rasa kebersamaan, kerjasama, dan dukungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Dalam menghadapi tantangan dan mempengaruhi perubahan dalam konteks pendidikan, kepemimpinan perempuan yang menggabungkan kompetensi keahlian, sikap terbuka, penempatan guru

yang tepat, sikap ramah, dan budaya saling menghargai akan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan semua anggota sekolah (Zulina, 2018)

Perempuan membutuhkan lebih banyak pengembangan profesional daripada laki-laki, dan tingkat pengalaman kepala sekolah juga mempengaruhi kepuasan kerja dan kemajuan sekolah. Masa jabatan laki-laki lebih panjang daripada perempuan. Di sisi lain, perempuan lebih banyak memiliki pengalaman kerja sebelum menjadi kepala sekolah dibandingkan laki-laki. Kepala sekolah perempuan menggunakan model manajemen pendidikan secara ekstensif. Efektivitas kepala sekolah membutuhkan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dalam proses pengembangan, diperlukan pemeriksaan awal dan kemudian dapat diidentifikasi sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sekolah yang baik diperlukan kepala sekolah yang tepat yang dapat bekerja secara efektif (Rizki Ananda dan Fadhilaturrehmi, 2018).

Peran Kepala Sekolah Perempuan

Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan berpikir secara analitis dan konseptual. Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis masalah dan mencari solusi yang fleksibel. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu melihat setiap tugas sebagai bagian yang saling terkait. Mereka bertanggung jawab dan harus siap mempertanggungjawabkan tindakan mereka.

Kesuksesan dan kegagalan bawahan merupakan cerminan langsung dari kesuksesan atau kegagalan seorang pemimpin. Oleh karena itu, kepala sekolah

bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan oleh bawahan mereka. Tindakan yang dilakukan oleh guru, siswa, staf, dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah. Secara mendasar, kepemimpinan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya harus memenuhi persyaratan yang sama untuk menjadi pemimpin yang baik. Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas daripada laki-laki. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya (Vivi, 2013).

Dalam bidang pendidikan, terutama di negara-negara berkembang yang telah mencapai tingkat pembangunan yang signifikan, wanita masih merupakan minoritas dalam manajemen. Sergiovanni (1987) menyimpulkan bahwa perempuan cenderung menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratis dan efektif dalam menjalankan tugas administratif sebagai kepala sekolah. Rimmer & Davis (1986) menyatakan bahwa dalam konteks sosial, perempuan cenderung menjalin hubungan dengan lebih berhati-hati dan kooperatif.

Menurut Maggie Zitta, perempuan yang menjadi kepala sekolah tampak memiliki performa yang lebih baik daripada laki-laki. Mereka cenderung memfokuskan pada moralitas guru, menguasai keterampilan teknis, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap organisasi sekolah. Kontrol supervisi juga sering digunakan oleh kepala sekolah perempuan. Peran wanita dalam kepemimpinan juga semakin terlihat dalam bidang pendidikan. Beberapa wanita yang menduduki posisi kepemimpinan di perguruan tinggi di dunia, seperti Charlotte Borst (Rektor Perguruan Tinggi Idaho),

Gwendolyn Elizabeth Byod (Rektor Perguruan Tinggi Alabama), dan Diane Campbell (Asisten Dekan Perguruan Tinggi Mercer County Community), termasuk dalam daftar 25 wanita sukses di perguruan tinggi (West, 2015). (Steel, Maggie. 1994)

Keberhasilan seorang perempuan sebagai pemimpin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kanter (1993) yang menyatakan bahwa terdapat empat faktor dominan yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan, yaitu: Mother (ibu), Seductress (penyedot perhatian), Pet (anak kesayangan), dan Iron Maiden (wanita kuat) (Baxter, 2012). Hal ini menggambarkan bahwa:

Tabel 1. Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan

No	Faktor Pemimpin Perempuan	Kualifikasi Pemimpin Perempuan
1.	<i>Mother</i>	Kadang-kadang, seorang perempuan mendapati dirinya sebagai seorang ibu kepala dalam sebuah kelompok atau organisasi. Dalam asumsi ini, perempuan dianggap memiliki sifat-sifat yang simpatik, pendengar yang baik, dan mudah untuk diajak berbicara tentang masalah pribadi. Namun, peran perempuan sebagai pemimpin dengan gaya kepemimpinan "tipe ibu" ini memiliki konsekuensi negatif terhadap kinerjanya, antara lain: (a) Penghargaan yang diberikan tidak sepenuhnya berdasarkan hasil tindakan individu, melainkan lebih kepada kesuksesan organisasi yang ia pimpin. (b) Diharapkan untuk

		memainkan peran "ibu yang baik", yang berarti menjaga dirinya agar tidak terlalu kritis. Padahal, sikap kritis ini sebenarnya penting sebagai indikator untuk mengembangkan lingkungan kerja yang lebih baik.
2.	<i>Setudress</i>	Peran kepemimpinan perempuan melampaui peran sebagai ibu, yang seringkali melibatkan unsur persaingan dan kecemburuan. Sebagai seorang ibu, mereka mungkin memiliki banyak tanggung jawab keluarga yang membuatnya sulit untuk tetap menjaga sikap profesional karena adanya faktor seksualitas yang terlibat. Terdapat persepsi bahwa perempuan berpotensi menjadi objek seksual, yang dapat menyebabkan mereka terlihat sebagai penggoda, meskipun perempuan tersebut mungkin tidak menyadari apakah perilakunya berperan sebagai penyemangat atau justru menjadi penggoda. Perilaku yang terkesan menggoda ini berpotensi menyebabkan konflik dalam lingkungan organisasi yang dipimpin.
3.	<i>Pet</i>	Salah satu keunggulan seorang pemimpin perempuan adalah kemampuannya untuk menyayangi karyawan dan memberikan kenyamanan serta hiburan kepada mereka. Rasa sayang yang ditunjukkan oleh pemimpin perempuan ini tidak dimaksudkan untuk menjalin hubungan yang serius.
4.	<i>Iron Maiden</i>	Dalam era yang sekarang, terjadi perubahan di mana perempuan kuat mendapatkan peran penting.

		Ini berbeda jauh dengan tiga peran perempuan sebelumnya. Peran "iron maiden" ini diperlihatkan oleh seorang pemimpin perempuan yang dengan terbuka memperlihatkan kemampuannya untuk berkompetisi dan memimpin dengan setara dengan siapa pun.
--	--	--

SIMPULAN

Kepala sekolah dasar perempuan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Perubahan tersebut biasanya terlihat dalam penataan sekolah, baik sarana maupun prasarana, yang didasarkan pada pendekatan tertentu. Kepala sekolah dasar perempuan dianggap memiliki performa yang lebih baik daripada laki-laki. Dengan latar belakang feminis yang dimilikinya, kepala sekolah dasar perempuan cenderung memfokuskan pada moralitas guru, menguasai keterampilan teknis, dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap organisasi sekolah. Kontrol supervisi yang baik juga dimiliki oleh perempuan karena sikap lebih detil yang menjadi bawaan perempuan.

Keberhasilan seorang perempuan sebagai pemimpin dipengaruhi oleh beberapa faktor. faktor dominan yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan, yaitu: Mother (ibu), Seductress (penyedot perhatian), Pet (anak kesayangan), dan Iron Maiden (wanita kuat). Peningkatan mutu sekolah melalui kepala sekolah perempuan dianggap sebagai pencapaian yang berharga. Penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena hal tersebut akan memberikan dampak yang besar bagi sekolah dan peserta didik yang tengah belajar. Semua ini membutuhkan kepala sekolah yang memiliki keterampilan yang baik, visi yang jelas, dan kemampuan untuk

mengenal peluang dalam mengembangkan sekolah yang dipimpinnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baxter, J. 2012. *Women of the corporation: A sociolinguistic perspective of senior women's leadership language in the U.K.* Journal of Sociolinguistics, 16(1), 81–107. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2011.00520.x>
- Eko Prayogo, S. 2019. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi 4.0. Dengan Pendekatan Humanistik di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul.* Journal At-Tarbiyat, Volume 2,.
- Fauzuddin. 2011. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah. Disertasi. Program Pascasarjana universitas Negeri Malang.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kartono, K. 2002. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah pemimpin abnormal itu?*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kholis, N. 2006. *Perempuan Dalam Posisi Kepemimpinan Pendidikan.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1685/1/Nur_Kholis_Perempuan_dalam_posisi_kepemimpinan_pendidikan.pdf
- Marsiana, Wicaksono, L., & Rini, F. 2023. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.* Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 9(April), 80–91. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2076>
- Mulawarman, W. G., & Srihandari, A. P. 2021. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan: Analisis Model Cipp.* Aksara, 07(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.1.1-14.2021>
- Muryanti, E., & Herman, Y. 2021. *Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia.* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Rizki Ananda dan Fadhilaturrehmi. 2018. *Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD.* Jurnal Basicedu, Vol 2 No 2, Hlm 12.
- Suryana, D. 2014. *Pengetahuan tentang pembelajaran sikap, pembelajaran dan strategi guru.* Journal Nasional Universitas Negeri Padang, Volume 2.
- Zulina, D. M. 2018. *Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar.* Skripsi Ar-Raniry FITK.